

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Sejarah

Sejarah sebagai suatu bidang ilmu telah banyak di kemukakan oleh para ahli. dalam hubungan ini kami ambil beberapa contoh dari Bernheim, Henri Pirenne, Ibn Khaldun, dan Sartono Kartodirjo. Menurut Bernheim, sejarawan terkenal Jerman yang disebut pengetahuan sejarah (bahasa Jerman: *de geschichtswissenschaft*) ialah pengetahuan yang menelusuri dan menempatkan peristiwa-peristiwa tertentu dalam ruang dan waktu tentang perkembangan manusia baik secara perorangan maupun kolektif²⁰ sebagai mahluk sosial dalam hubungan sebab akibat, baik lahir maupun batin.

Henri Pirenne, sejarawan ternama Prancis, mengatakan bahwa sejarah (bahasa Prancis: *I'histoire*) ialah cerita tentang peristiwa dan tindakan manusia hidup dalam masyarakat.

Ibn Khaldun, seorang tokoh muslim terbesar di bidang ilmi-ilmu sosial dari abad ke-14 memberikan pengertian sejarah meliputi berbagai aspek kehidupan masyarakat manusia, yaitu aspek sosial, politik, ekonomi dan kebudayaan. Sejarah ialah catatan tentang masyarakat manusia atau peradaban dunia: perubahan-perubahan yang terjadi dalam sifat masyarakat itu seperti kekejaman,

²⁰ Menurut KBBI, *Kolektif* ialah secara bersama atau secara gabungan.

keramahan, dan kelompok kebersamaan, revolusi-revolusi²¹, pemberontakan oleh sekelompok masyarakat terhadap masyarakat lainnya yang kemudian menghasilkan kerajaan-kerajaan atau negara negara dengan berbagai kedudukan, perbedaan kegiatan- kegiatan dan jabatan apakah untuk mendapat kehidupan mereka atau dalam berbagai pengetahuan dan kerajinan, dan pada umumnya bagi semua pembentukan yang terjadi secara sangat alamiah dalam masyarakatnya. Ia juga berpendapat bahwa seluru peristiwa dalam panggung sejarah kemanusiaan itu adalah suatu garis menaik dan meningkat ke arah kemajuan dan kesempurnaan. Pencetus teori progresif linear ini memandang, bahwa peristiwa sejarah berlangsung dalam suatu garis linear, garis lurus yang menuju ke progres dan perfeksi, dengan indikatornya adalah peristiwa atau fakta sejarah sebagai hasil perbuatan manusia mengandung nilai kesejarahan.²²

Sementara itu Sartono Kartodirjo, seorang sejarawan Indonesia paling senior, guru besar sejarah pada fakultas sastra dan kebudayaan Universitas Gadjah Mada, berpendapat bahwa sejarah ada dua pengertian, dalam arti subjektif dan objektif. Subjektif adalah suatu kontruk, yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai suatu uraian atau cerita. Sedang sejarah dalam arti

²¹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Revolusi* adalah perubahan secara cepat.

²² H Rustam E Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan Iptek* (Jakakarta: Rineka Cipta, 1999),h. 52

objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, yaitu proses sejarah dalam aktualitasnya.²³

Sementara itu di dalam buku yang berjudul “*Pengantar Ilmu Sejarah*” yang dikarang oleh DR. Kuntowijoyo ia menyatakan bahwa sejarah adalah rekonstruksi masa lampau, ia juga mengatakan ada defenisi sejarah yang tautologis yang mengatakan sejarah ialah apa yang dikatakan sejarawan. Tautology ini menegaskan bahwa sejarawan mempunyai kebebasan dalam rekonstruksi yang mengikat sejarawan hanyalah fakta sejarah. Perumpamaannya ialah, sejarawan itu seperti dalang, ia dapat memainkan apa saja. Akan tetapi, ia dibatasi oleh dua hal, yaitu wayang dan lakon. Taruhla wayang itu sebagai fakta dan lakon itu sebagai temah yang dipilih sejarawan. Sejarah merekonstruksikan apa yang suda dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh orang. Sejarawan dapat menulis apa saja, asal memenuhi syarat untuk disebut sejarah.²⁴

Prof. Beerling dalam bukunya “*Filsafat Dewasa Ini I*” mengatakan bahwa sejarah ialah cerita dari kemajuan. Yang menjadi masalah sekarang ialah faktor-faktor apakah yang menentukan gerak evolusi itu ? Masalah itu menimbulkan beberapa teori. Teori gerak sejarah bagi masyarakat yang bersahaja atau

²³ Uka Tjandrasasmita, *Naskah Klasik dan Penerapannya Bagi Kajian Sejarah Islam di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2012), h. 6-7

²⁴ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1999), h.

masyarakat primitif, evolusi ditentukan oleh kebudayaan animisme²⁵ dan dinamisme²⁶. Pemujaan terhadap kekuasaan roh nenek moyang dan kekuatan alam gaib menentukan evolusi sejarah. Menurut Santo Augustinus sejarah ialah epos perjuangan antara dua unsur yang saling bertentangan, yakni yang baik dengan yang jahat, atau *civitas dei* dengan *civitas diaboli* (*diaboli*= iblis, setan). Mula mula manusia mengikuti *civitas diaboli*, tetapi kemudian mengikuti yang akan mengikuti dan tegak dalam *civitas dei*.

Berbeda dengan yang diatas menurut William H. Frederick ada tiga teori utama sejarah yaitu : teori perputaran yang mengatakan bahwa pola kejadian dan ide mengenai manusia terbatas sama sekali dan diulangi pada selang selang tertentu, teori takdir yang menganggap bahwa semua penyebab-penyebab berasal dari ikut campurnya takdir atau Allah dan teori kemajuan, yang berpusatkan pada sebab penyebab kejadian mengenai manusia, dan selanjutnya bahwa dengan berlakunya waktu, peradaban manusia dalam keseluruhan serta otomatis mengalami perbaikan.

Sedangkan Pitirim Sorokin, seorang sarjana rusia yang mengungsi ke Amerika Serikat Sejak Revolusi Komunis (1917). Sorokin menyatakan bahwa gerak sejarah terutama menunjukkan *fluctuation from age to age* (fluktuasi dari

²⁵ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Animisme* adalah kepercayaan kepada roh-roh yang mendiami sekalian benda.

²⁶ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Dinamisme* adalah kepercayaan bahwa segala sesuatu mempunyai tenaga atau kekuatan yang dapat mempengaruhi kegagalan atau keberhasilan usaha manusia.

waktu kewaktu) yaitu naik-turun, pasang surut, timbul tenggelam dengan ganti berganti. Pitirim Sorokin juga menyatakan tentang adanya *cultural universe* atau alam kebudayaan dan di dalam alam kebudayaan itu terdapatlah masyarakat masyarakat dan aliran aliran kebudayaan²⁷. Dan dalam alam yang seluas itu terdapatlah tiga corak (*types*) yang tertentu salah satunya ialah corak ideational yaitu mengenai kerohanian, ketuhanan, keagamaan, kepercayaan.

Disini perlu dibedakan antara agama dan kepercayaan. Menurut Koentjaraningrat istilah agama dipakai untuk menyebut agama-agama yang resmi diakui oleh negara kita, seperti Islam, Protestan, Khatolik, Hindu darma dan Budha darma. Sedangkan kepercayaan ialah istilah untuk semua sistem yang berada dalam kategori agama tadi.²⁸ Tradisi *Mantang Aghi* dapat juga diartikan sebagai corak ideational dari alam kebudayaan karena tradisi ini merupakan bentuk ikhtiar masyarakat Desa Niur untuk menunda turunnya hujan.

Yang dimaksud dengan sejarah dalam tulisan ini ialah sejarah dalam kajian budaya, karena di kabupaten Empat Lawang hingga sekarang masih menjalankan ritual yang biasa disebut "*Mantang Aghi*". Dalam penelitian ini yang disebut sejarah yaitu cerita masa lampau tentang ritual masyarakat kabupaten Empat

²⁷ Kemas Rahman Panji, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2008),h. 25 - 26

²⁸ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1993),h. 149

Lawang yang hingga sekarang masih di laksanakan oleh masyarakat desa Niur dari zaman hindu-budha hingga sekarang hingga sekarang.

B. Masyarakat

Masyarakat, istilah yang paling lazim dipakai untuk menyebut kesatuan kesatuan hidup manusia, baik dalam tulisan ilmiah maupun dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris istilah *society* yang berasal dari kata latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syarakah* yang berarti “ ikut serta, berpartisipasi”.

Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dengan istilah ilmiah, saling berinteraksi. Untuk bisa berinteraksi satu dengan yang lain masyarakat memerlukan prasarana ,mempunyai pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan dan rasa identitas di antara para anggotanya bagi masyarakat dalam suatu komunitas. Misalnya, masyarakat modern memerlukan jaringan jalan raya, jaringan jalan kereta api, jaringan perhubungan udara dan lain lain untuk dapat berinteraksi satu dengan yang lain.²⁹

Definisi mengenai konsep masyarakat untuk keperluan analisa antropologi yaitu kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h. 143-1 46

Definisi tersebut menyerupai suatu definisi yang diajukan oleh J.L. Gillin dan J.P Gillin dalam buku mereka *Cultural Sociology*, yang merumuskan bahwa masyarakat atau society adalah “ the largest grouping in which common customs, tradisions, attitudes and feelings of unity are operative.” Unsur Grouping dalam definisi ini, unsure common attitudes and feeling of unity adalah sama dengan unsure “identitas bersama”. Suatu tambahan dalam definisi Gillin adalah unsur the largest, yang “terbesar”, yang memang tidak dimuat muat dalam definisi ini. Namun konsep ini dapat diterapkan pada konsep masyarakat suatu bangsa atau negara.

Masyarakat dalam penelitian ini merupakan sekelompok orang atau manusia yang melakukan tradisi yang secara turun temurun dilakukan oleh nenek moyang mereka hingga pada zaman sekarang ini. Dalam hal ini masyarakat yang melakukannya adalah masyarakat Desa Niur Kecamatan Muara Pinang Kabupaten Empat lawang.

C. Kebudayaan

1. Pengertian Kebudayaan

Menurut ilmu antropolgi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Definisi yang menganggap bahwa “*kebudayaan*” dan “*tindakan kebudayaan*” itu adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar, Kata budayaan berasal

dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari budhi yang berarti “*budi atau akal*”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan “*hal-hal yang bersangkutan dengan akal*”. Kebudayaan ada pula istilah “*peradaban*” hal yang terakhir adalah yang dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian dan unsur-unsur dari kebudayaan yang halus, maju, dan indah, seperti misalnya: kesenian, ilmu pengetahuan, adat sopan santun pergaulan, kepandaian menulis, organisasi kenegaraan dan sebagainya.

Pemilihan definisi kebudayaan yang tepat sangat sukar karena begitu banyak orang yang mendefinisikannya. Enam diantaranya akan kami bahas pada bagian ini, terdiri dari tiga buah dari budayawan Indonesia dan tiga lagi dari bangsa asing.

Ki Hajar Dewantara mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia, maksudnya hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yakni alam dan zaman (kodrat dan masyarakat) yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna berbagai rintangan dan kesukaran di dalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai.

Menurut Sutan Takdir Alisyahbana, kebudayaan adalah manifestasi dari cara berfikir, sehingga menurutnya pola kebudayaan itu sangat luas sebab semua laku dan perbuatan tercakup di dalamnya dan dapat di ungkapkan pada

basis dan cara berfikir, termasuk di dalamnya perasaan karena perasaan juga merupakan maksud dari pikiran.

Koentjaraningrat mengatakan bahwa kebudayaan berarti keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar serta keseluruhan dari hasil budi pekertinya. A. L. Kroeber dan C. Kluckhohn dalam bukunya *Culture, a Critical Review of Concepts and Definition* (1952) mengatakan bahwa kebudayaan adalah manifestasi atau penjelmaan kerja jiwa manusia dalam arti seluas-luasnya.³⁰

Malinowski menyebutkan bahwa kebudayaan pada prinsipnya berdasarkan atas berbagai sistem kebutuhan. Tiap tingkat kebutuhan itu menghadirkan corak budaya yang khas. Misalnya, guna memenuhi kebutuhan manusia akan keselamatannya, maka timbul kebudayaan yang berupa perlindungan, yakni seperangkat budaya dalam bentuk tertentu, seperti lembaga kemasyarakatan.

C.A. Van Peursen mengatakan bahwa dewasa ini kebudayaan diartikan sebagai manifestasi kehidupan setiap orang dan kehidupan setiap kelompok orang. Berlainan dengan hewan, manusia tidak dapat hidup begitu saja di tengah alam. Oleh karena itu, untuk dapat hidup, manusia harus mengubah

³⁰ Suparsono Widyo Siswoyo, *Ilmu Budaya Dasar* (Bogor: Ghalia Indonesia, 1993), h. 31

segala sesuatu yang telah disediakan oleh alam. Misalnya, beras agar dapat di makan harus di ubah dulu menjadi nasi.³¹

Jadi kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa pengertian di atas bahwa, kebudayaan adalah hasil dari aktifitas manusia yang lahir dari proses berfikir berdasarkan atas berbagai system kebutuhan manusia itu sendiri. Sama halnya dengan tradisi ini yang lahir atas ide-ide pendahulu masyarakat Kabupaten Empat Lawang dan hingga sekarang masi dilakukan.

2. **Konsep Kebudayaan**

Sejak zaman dahulu tentu telah ada benih-benih dari kebudayaan. Dengan benih-benih kebudayaan berupa akal dan beberapa peralatan sederhana itu, makhluk manusia hidup selanjutnya untuk hampir 2.000.000 tahun lamanya. Kebudayaan berevolusi dengan lambat, sejajar dengan evolusi organismannya, dan baru 200.000 tahun kemudian tampak sedikit kemajuan, ketika dari penemuan alat-alat sekitar fosil-fosil terlihat bahwa kebudayaan manusia telah bertambah dengan kemampuan untuk menguasai api serta mempergunakan energinya, dan kepaediaan untuk membuat gambar-gambar pada dinding gua, yang berarti bahwa manusia mulai mengembangkan kesenian, dan berhubungan dengan itu mungkin juga konsep-konsep dasar mengenai religi.

³¹ *Ibid.*, h. 31

Konsep kebudayaan diperluas dan di minimalisir. Irama hidup kita yang makin cepat tentu saja mempengaruhi perubahan tersebut. Selain itu, faktor-faktor lain lagi yang turut menghasilkan perubahan. Dahulu kebudayaan di pandang sebagai sesuatu yang bersangkutan dengan sekelompok kecil ahli-ahli saja, sedangkan oleh rakyat banyak kebudayaan itu di alami sebagai semacam takdir yang tak terelakkan sama seperti hujan atau cuaca terang.

Tetapi kini setiap orang ingin mencoba mencampuri atau menangani kekuatan-kekuatan yang turut membentuk kebudayaan. Kebudayaan sebagai ketegangan antara imanensi dan transedensi dapat di pandang sebagai ciri khas dari kehidupan manusia seluruhnya. Hidup manusia berlangsung di tengah-tengah arus proses-proses kehidupan (imanensi), tetapi selalu juga muncul dari arus alam raya itu untuk menilai alamnya sendiri dan mengubahnya (transedensi).³²

3. Wujud Kebudayaan

Dalam kebudayaan ini terdapat wujud kebudayaan sebagai suatu sistem dari ide-ide dan konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindakan dan aktivitas manusia yang berpola, kebudayaan itu ada tiga wujudnya, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan dan sebagainya.

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990),h. 182-183

- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktifitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.³³

Penelitian ini termasuk dalam wujud kebudayaan yang ke dua yaitu kebudayaan hasil dari aktifitas dan tindakan dalam masyarakat. Dalam tradisi penelitian ini wujud kebudayaan yang diciptakan oleh masyarakat berupa ritual menolak datangnya hujan. Sebenarnya jika dikaitkan dengan ilmiah mencegah datangnya hujan itu tidak ada dalam kajian ilmiah. Namun, karena ini berupa kajian tentang tradisinya dan sejarah dari diadakannya tradisi atau budaya penelitian ini masuk dalam kajian ilmiah. Dan juga tradisi ini merupakan aktifitas dan tindakan dari manusia dalam masyarakat yang sarat akan nilai luhur.

4. Unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti bagian dari suatu kebudayaan yang dapat digunakan sebagai satuan analisis tertentu. Seperti yang di kemukakan oleh C. Kluckhohn dalam karyanya *Universal Categories of Culture*, ia berpendapat bahwa setiap komunitas masyarakat mempunyai 7 unsur universal kebudayaan yaitu: bahasa, sistem pengetahuan,

³³ Soerjono Soekanto, *Sosiology* (Jakarta: Rajagrafindo persada, 1982), h. 149

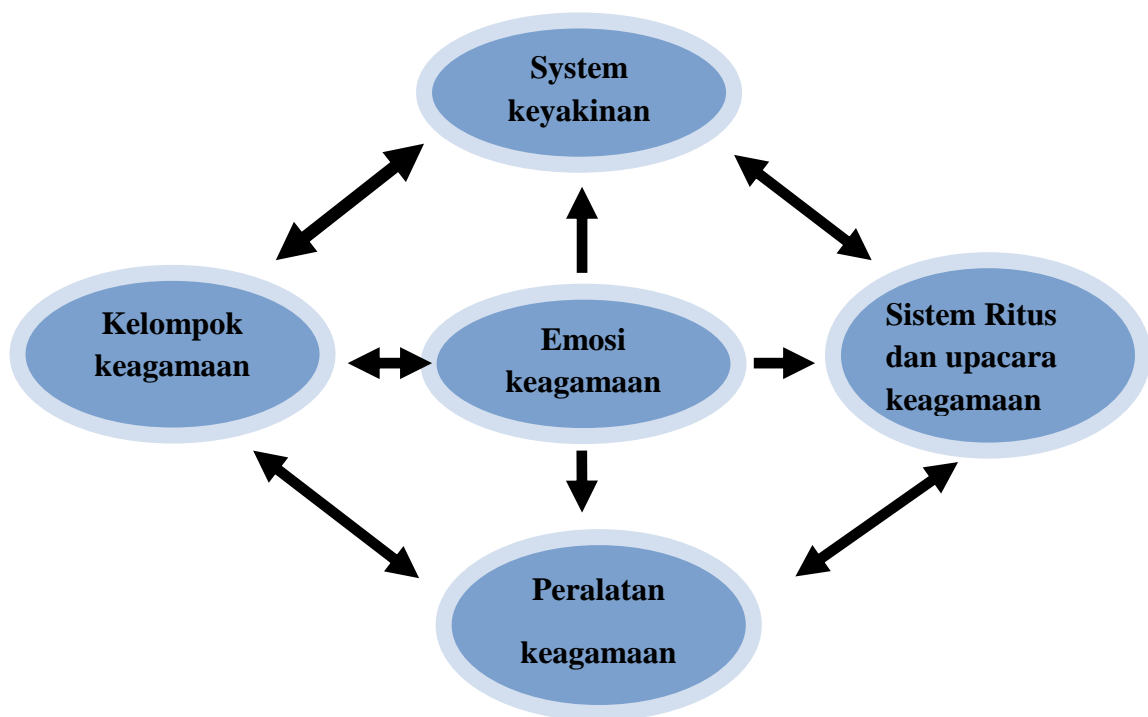
organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencarian hidup, sistem religi, dan kesenian.³⁴

Dari beberapa unsur yang telah penulis cantumkan di atas, penelitian ini termasuk kedalam unsur yang ke enam. Sistem religi merupakan produk manusia sebagai makhluk yang mempunyai kepercayaan terhadap hal hal ghaib. Manusia mempunyai kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang maha besar (supranatural) yang dapat menghitam putihkan kehidupannya. Oleh karena itu, manusia takut sehingga lahirah kepercayaan, dan kepercayaan inilah melahirkan usaha untuk mengatasi ketakutan mereka akan kekuatan supranatural tadi. Penelitian ini bersangkutan dengan kebudayaan yang berupa non-kebendaan seperti kesenian, seperti seni sastra dan upacara upacara keagamaan.

Berbagai analisa terhadap masalah azas dan asal mula religi yang dikembangkan oleh berbagai ahli, masing masing dengan metode pendekatannya sendiri sendiri, tetapi terutama analisa *Soderblom* yang berusaha menggabungkan semua pendekatan tadi. Telah memberi pelajaran kepada kita bahwa gejala religi itu merupakan gejala yang begitu kompleks sehingga tak dapat diterangkan dengan satu hipotesa atau teori saja. Dengan pengertian itu maka penulis mengusulkan agar untuk keperluan analisa

³⁴ *Ibid.*, Supartono Widyo Siswoyo, h. 33-35

antropologi atau sosiologi konsep religi dipecah kedalam lima komponen yang mempunyai perannya sendiri-sendiri, tetapi yang sebagai bagian dari suatu sistem berkaitan erat satu dengan yang lain. Kelima komponen itu adalah: 1. emosi keagamaan 2. sistem keyakinan 3. sistem ritus dan upacara 4. peralatan ritus dan upacara 5. umat agama.³⁵



Emosi keagamaan yang menyebabkan bahwa manusia mempunyai sikap serba-religi, merupakan suatu getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Proses- proses fisiologi serta psikologi yang terjadi bila seorang di hinggapi emosi keagamaan tadi. Sistem keyakinan dalam suatu religi berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia

³⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 203

tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud dari alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang zaman akhirat (asyatologi), tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh keagamaan, ajaran kesusilaan dan ajaran doktrin religi lainnya yang mengatur tingkah laku manusia.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, atau makhluk halus lain, dan dalam usahanya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni dunia ghaib lainnya itu. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Tergantung dari isi acaranya, suatu ritus atau upacara religi biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkaikan satu-dua atau beberapa tindakan seperti berdo'a, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, berseni-drama suci, berpuasa, bertapa dan bersamadi.

Dalam ritus dan upacara religi biasanya biasanya dipergunakan bermacam-macam sarana dan peralatan, seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa, dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (bedug, gong, seruling suci, gamelan suci, lonceng dan lain-lain), dan para pelaku upacara seringkali harus mengenakan pakaian yang juga di anggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, juba biksu, mukena dan lain-lain).

5. Strategi Kebudayaan

Setiap tahap perkembangan manusia terhadap dalam kita semua, bahkan dalam kita masing-masing. Tetapi yang dipentingkan di sini ialah strategi-strategi yang berbeda-beda, aksen-aksen yang digeserkan. Apa yang dinamakan manusia primitif dengan dongeng-dongeng mistisnya. Maklum juga (biarpun hanya sedikit) akan segi-segi yang praktis teknis, diapun dapat mendekati sesuatu secara fungsional. Sebaliknya kita dalam masyarakat modern tidak lepas dari unsur-unsur magis. Kitapun dapat dipengaruhi oleh mitos mitos pengarang. Pengarang besar yang serba mendalam atau ideology-ideology politis. Sekalipun ada kemajuan teknis, medis dan ilmiah, tetapi sejarah kebudayaan manusia tidak dengan sendirinya memperlihatkan suatu garis menanjak.³⁶

Begitupun yang terjadi pada masyarakat Desa Niur, dengan curah hujan yang sangat tinggi di daerah ini, dahulunya telah mempengaruhi masyarakat itu sendiri untuk membuat sebuah tradisi menolak datangnya hujan yang disebut dengan *Mantang Aghi*. Tradisi yang lahir sejak dari nenek moyang ini membuat masyarakat Desa Niur percaya jika tradisi ini tidak dilakukan maka hujan akan turun dengan derasnya dan itu akan membuat kacau semua rangkaian acara pernikahan. Oleh sebab itu masyarakat Desa Niur sudah sangat bergantung dengan tradisi ini. Dengan alasan itu pula masyarakat Desa

³⁶ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 1988), h. 23

Niur mengemas tradisi ini mengikuti perkembangan zaman. Hingga sekarang tradisi ini masih dipertahankan. Menurut peneliti, ini adalah bentuk strategi kebudayaan yang ada di Desa Niur yaitu kebudayaan yang mampu mempengaruhi masyarakat dengan fungsinya yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

D. RITUAL

Ritual dilakukan sebagai salah satu sarana mencari keselamatan dan bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh kelompok atau anggota masyarakat tentang adanya kekuatan yang Maha Dahsyat di luar manusia. Ritual juga merupakan bentuk rasa hormat kepada Tuhan, dewa, leluhur, dan roh-roh. Menurut Koentjaraningrat, upacara religi atau ritual adalah wujudnya sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa dewa, roh-roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala.³⁷

Senada dengan pendapat tersebut yaitu pendapat dari O'dea menyatakan bahwa ritual merupakan suatu bentuk upacara yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan pengalaman suci. Ritual dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur mereka dan

³⁷ Akbar S. Ahmed, *Kearifan Antropologi Islam (Depenisi, Dogma dan Tujuan)*, (Jakarta: Media Dakwah, 1994), h. 90

permohonan keselamatan kepada Tuhan yang mereka yakini. Sehingga setiap ritual dilakukan dengan sakral karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan suci. Ritual memiliki kesakralan bagi yang menjalankannya dan dilakukan rutin baik tiap pekan, bulan, ataupun tahunan.

Radcliffe- Brown dalam teori ritualnya mengemukakan bahwa salah satu fungsi ritual adalah untuk mengekspresikan atau memperkuat perasaan- perasaan tertentu atau nilai yang melekat di mana perjalanan masyarakat secara lancar tergantung padanya. Kekuatan sakti merupakan obyek kepercayaan yang sangat penting dalam banyak religi dunia, dan dianggap ada dalam gejala-gejala misalnya gejala alam, benda benda (misalnya tokoh tokoh manusia, bagian bagian tubuh manusia, hewan, tumbuh tumbuhan, suara yang luar biasa dan lainnya), serta peristiwa peristiwa yang luar biasa (yang menyimpang dari kebiasaan dan peristiwa-peristiwa yang mengancam keselamatan orang).

Kepercayaan pada kekuatan juga diungkapkan oleh pendeta Nasrani R. H. Codrington, yang pernah bekerja diantara berbagai suku bangsa di kepulauan Melanesia, di mana masyarakatnya menganut kepercayaan bahwa halilintar, seorang pemimpin yang piawai dan berkuasa serta bijaksanan, hewan bule, tanaman yang tumbuhnya lebih cepat dari pada tanaman tanaman sejenis, dan buah buahan lebih lebat, perahu yang mampu berlayar lebih cepat.

Berbicara mengenai kekuatan sakti sudah pasti juga bersangkutan dengan ilmu gaib. J Frazer adalah ahli yang telah menganalisa gejala ilmu ghaib dalam beratus-ratus kebudayaan di berbagai tempat di muka bumi. Dalam bukunya

yang berjudul *The Golden Bough* (1911-1913). Jilid 1 mengandung teori dan konsep-konsep serta pendiriannya mengenai *magic*, dan adanya berbagai jenis *magic*. Tetapi berdasarkan teknik upacaranya *magic* dibaginya kedalam tipe-tipe yang disebutnya *imitative iagic* dan *contagious magic*.³⁸

Imitative magic, meliputi semua perbuatan ilmu gaib yang meniru keadaan yang sesungguhnya yang ingin dicapai. Untuk mendatangkan hujan, orang garo di Assam (yaitu di daerah sekitar sungai Brahma putra di India, di sebelah utara perbatasan dengan Bangladesh) sering kali memotong kambing yang disertai dengan bacaan do'a dan mantra³⁹ yang dilakukan oleh seorang dukun. Dengan iringan genderang, dukun itu kemudian dengan air oleh para pembantunya. Perbuatan pokok dalam upacara itu adalah menyiram air itu, yang menirukan turunnya hujan.

Dalam buku H Webster berjudul *Magic: A Sociological Study*, digunakan klasifikasi yaitu: 1. *Public magic* atau ilmu gaib untuk umum dan 2. *Private magic*, atau ilmu gaib untuk individu. Ilmu gaib untuk umum digunakan dalam upacara upacara untuk mengundang hujan, menolak bencana, mengusir hama, mengharapkan hasil penangkapan ikan yang melimpah atau upacara- upacara dalam berbagai tahap penggarapan suatu pekerjaan penting dan lain lainnya.

³⁸ T. O. Hironi, *Pokok- Pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), h. 53

³⁹ *Perbedaan antara do'a dan mantra* adalah bahwa do'a merupakan permohonan agar suatu keinginan dapat dikabulkan oleh yang Maha Kuasa, sebaliknya dengan mengucapkan mantra (yang juga disertai dengan kekuatan gaib yang dimilikinya) orang tidak memohon, tetapi berusaha memaksakan kehendaknya dengan mengadakan kekuatan gaibnya dengan kekuatan gaib yang dihadapinya. Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi II* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 218

Sebaliknya dalam ilmu ghaib untuk individu termasuk berbagai ilmu perdukunan dan sihir. Begitu juga dengan ritual *Mantang Aghi* di Desa Niur, ritual ini merupakan ritual ilmu ghaib untuk umum. Yang bertujuan untuk menunda datangnya hujan.

Penyelenggaraan upacara tradisional sangat penting artinya bagi masyarakat pendukungnya. Sama halnya dengan ritual *Mantang Aghi* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Niur Kabupaten Empat Lawang. Ritual dilakukan masyarakat Desa Niur sebagai bentuk permohonan kepada alam dan tuhan agar hujan tidak datang saat kegiatan penting berlangsung. Kegiatan tersebut berupa acara pernikahan, musim tanam, dan musim panen. Namun pada skripsi ini peneliti hanya akan membahas ritual *Mantang Aghi* pada acara pernikahan saja.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh Drs. Yopie Wanganea, Abdurrahman RA, Hidayat, Drs Bambang Radito dan Amanta untuk Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah yang dalam rangka penulisan buku yang berjudul Upacara Tradisional yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan mendokumentasikan upacara tradisional masyarakat Jakarta, salah satunya yaitu tradisi menolak hujan pada masyarakat Jakarta yang disebut tradisi *Mangkeng*. Pengumpulan data dalam

buku ini dengan pengamatan, berperan serta, wawancara mendalam dan dokumentasi.

Dalam buku ini dijelaskan bahwa *Mangkeng* berasal dari *pangkeng*. *Pangkeng* adalah kamar atau ruangan di dalam rumah. Kegiatan pemimpin upacara *Mangkeng* lebih banyak dilakukan di dalam *pangkeng* yaitu di *pangkeng pendaringan* (*pangkeng* tempat menyimpan beras). Selama acara berlangsung ia tetap berada di dalam *pangkeng* sambil berpuasa. Tukang *pangkeng* tidak boleh mandi selama melakukan tugasnya. Menurut Thomas upacara *Mangkeng* ini merupakan upaya menolak datangnya hujan ketika upacara berlangsung. Dalam kegiatan semacam ini turunnya hujan mengganggu kelancaran penyelenggaraan, dapat juga menghambat orang-orang yang diharapkan hadir.⁴⁰

Dijelaskan pula didalam buku ini bahwa maksud dari upacara *Mangkeng* adalah memberi penghormatan kepada Dewi Sri Pohaci dengan menyajikan berbagai makanan dan minuman kesenangan Dewi Sri Pohaci yaitu beras, memberi makan dan kesenangan kepada makhluk halus yang merupakan saudara kandung dari warga tuan rumah. Sesaji tersebut di namakan *ancak* yang di letakkan di empat pejuru rumah dan atap rumah. Dan maksud upacara *Mangkeng* yang terakhir adalah meneruskan adat leluhur yang telah turun temurun sehingga

⁴⁰ Yopie Wanganæ dan Kawan-Kawan, *Upacara Tradisional yang Berkaitan Dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Investasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Jakarta, 1985), h. 62-64.

tidak disalahkan atau di gunjing orang apabila terjadi sesuatu yang tidak diinginkan dalam waktu penyelenggaraan hajatan.

Upacara *Mangkeng* dalam buku ini pada dasarnya berlangsung selama kenduri diselenggarakan. Dimulai satu malam sebelumnya, saatnya pada sore hari sehabis waktu sembahyang magrib. Penutupan dilakukan lewat satu malam setelah hari pelaksanaan, biasanya pada pagi atau siang hari. Apabila “hari kumpul” (hari puncak pelaksanaan) satu hari maka upacara akan berlangsung sepanjang tiga hari empat malam.

Upacara *Mangkeng* diselenggarakan di rumah si empunya hajat. Tempatnya dipangkeng pembaringan. Ada beberapa pihak yang terlibat dalam upacara *Mangkeng* ini diantaranya penyelenggara upacara, peserta upacara, dan penonton upacara. Dalam perlengkapan dan persiapan upacara, upacara mangkeng ini ada dua kategori perlengkapan yaitu: perlengkapan pokok dan perlengkapan tambahan. Perlengkapan pokok tersebut di antaranannya, ruangan atau pangkeng pembaringan, kain putih sepanjang dua meter, tutup tempayan, ikan lele sepasang, ikan gabus sepasang, sepasang belut, ayam panggang satu buah, tempayan tanah sebanyak dua buah, beras secukupnya.⁴¹

⁴¹ *Ibid.*, h. 65-66